

**BAB IV**  
**PENINGKATKAN AKHLAQ AL-KARIMAH MELALUI KAJIAN**  
***SIMTUD DURAR* PADA JAMA'AH MAJLIS TA'LIM**  
**TSAMROTUL HIKMAH GUNUNGPATI SEMARANG**

**A. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan *Akhlaq Al-Karimah* Melalui Kajian *Simtud Durar* pada Jama'ah Majelis Ta'lim Tsamrotul Hikmah Gunungpati Semarang**

Bimbingan keagamaan merupakan upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT yang sifatnya berhubungan dengan agama (Sutoyo, 2008: 23). Di sisi lain, bimbingan keagamaan penting untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 33). Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa bimbingan keagamaan memang dibutuhkan dalam kegiatan keimanan seseorang untuk menyadari dan mengembangkan eksistensinya kembali pada fitrah manusia.

Melihat pentingnya bimbingan Islam, maka penting diterapkan untuk orang yang bermasalah maupun yang tidak, karena pada dasarnya dengan adanya bimbingan Islam orang akan selalu mengingat Allah, membantu sedikit demi sedikit beban hati, dengan berbagai pengarahan yang diberikan sehingga hidupnya akan menjadi lebih tenang dan terarah.

Bimbingan Islam juga dapat dijadikan alat dalam meningkatkan *akhlaq al-karimah* melalui kajian *simtud durar*, melihat fitrah manusia yang telah diberikan Allah kepada umatnya yakni manusia diciptakan Allah dengan indah dan menyukai keindahan juga yaitu lagu seperti maulid *simtud durar*. Islam adalah agama fitrah, sehingga kebenaran dan kebaikan ajaran Islam sesuai dengan kebenaran dan kebaikan fitrah manusia. Maka dari itu, apabila terjadi keingkaran manusia terhadap ajaran Islam, maka dapat ditelusuri antara sebab internal dan eksternal. Faktor lingkungan dan hubungan sosial kemasyarakatan besar pengaruhnya terhadap fitrah manusia, karena sama besar pengaruhnya dengan faktor kejiwaan. Kedua faktor tersebut juga besar pengaruhnya bagi

kuat dan lemahnya iman yang setiap saat dapat berubah karena kondisi internal dan eksternal. Oleh karena itu keimanan perlu dibina dengan sebaik-baiknya. Hal ini karena pada prinsipnya keatangan aqidah menjamin hidup dunia dan akhirat, baik bagi individu dan masyarakat. Pemahaman ajaran Islam secara sungguh-sungguh akan mewujudkan kondisi dinamis dan konstruktif sehingga dapat mengantarkan manusia mencapai keharmonisan hidup dan kehidupan dalam segala aspeknya (Fatah, 1992: 1-2).

Melihat hal tersebut, bimbingan keagamaan Islam diharapkan bisa memberikan kesadaran bagi mereka agar menjadi insan yang lebih terarah dan mempunyai tujuan hidup yang jelas. Sesungguhnya tujuan dari bimbingan keagamaan ini adalah untuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang dulu mereka lakukan. Dengan bimbingan mereka dikenalkan ajaran agama Islam supaya pemikiran mereka bisa berubah bahwa dengan mengenal agama hidup mereka akan lebih tenang.

Bimbingan keagamaan sebagaimana disebutkan di atas, pada dasarnya menginginkan perubahan menjadi baik, atau

menjadi lebih baik. Untuk itu, dalam proses perubahan perlu memperhatikan unsur-unsur yang harus dalam proses perubahan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Institusi pendidikan Tinggi, 1982/1983: 12), yakni:

1. Siapa yang merubah
2. Keadaan sebelum berubah
3. Keadaan (yang diharapkan) sesudah berubah
4. Besarnya perubahan (yang diharapkan)
5. Proses perubahan: cara-cara dan suasana
6. Siapa yang melakukan dan merangsang terjadinya perubahan.

Terkait dengan enam unsur di atas, Majelis Taklim Tsamrotul Hikmah mengupayakan melalui maulid *simtud durar* dapat meningkatkan *akhlaq al-karimah* untuk melakukan perubahan perilaku jama'ah Majelis Taklim Tsamrotul Hikmah.

Bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan di Majelis Taklim Tsamrotul Hikmah dalam membantu jama'ah untuk selalu menahan hawa nafsu dengan mengingat pesan yang

disampaikan oleh Habib ‘Ali penulis *simtud durar* agar senantiasa mencontoh budi pekerti agung Nabi Muhammad SAW. Dengan mencontoh peraan Nabi Muhammad SAW tersebut diharapkan muncul pada diri jama’ah yakni *akhlaq al-karimah*. Untuk itu, Majelis Taklim Tsamrotul Hikmah menetapkan 3 prinsip bimbingan, yaitu pendekatan secara persuasif, pemberian motivasi, dan rutinitas pembacaan maulid *simtud durar*. Tiga prinsip ini dilakukan secara simultan berkelanjutan dalam melaksanakan bimbingan.

*Pertama*, pendekatan secara persuasif dimaksudkan sebagai upaya bimbingan dengan cara membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Rayuan dan bujukan secara halus penuh kasih sayang oleh pembimbing diharapkan bisa mempengaruhi santri untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di Majelis Taklim Tsamrotul Hikmah. Menurut Rahmat (1993: 75) anak yang didik dengan cara keras akan menjadi keras. Oleh karena itu, agar majlis tersebut tidak langsung memaksa berhenti tentang kebiasaan yang dilakukan jama’ah tersebut, seperti minuman keras, mencuri, mencopet, merokok, ngamen,

aksi kriminal dan sebagainya, tetapi mengajarkan jama'ah untuk mengurangi kebiasaan tersebut dengan bertahap didampingi dengan penuh kasih serta mereka lebih memahami bahwa kebiasaan mereka menyimpang dari norma-norma masyarakat terlebih norma agama (Observasi, 03 September 2016).

*Kedua*, Pemberian motivasi merupakan upaya bimbingan dengan cara memberikan dorongan agar jama'ah bersemangat melakukan kegiatan-kegiatan di Majelis Taklim Tsamrotul Hikmah. Pemberian motivasi ini dilakukan dewan pengurus Majelis Taklim Tsamrotul Hikmah dalam berbagai kesempatan, baik secara formal maupun informal. Pemberian motivasi secara formal biasanya dilakukan dalam kegiatan *khitobah*, dan acara yang khusus dilakukan untuk memotivasi jama'ah. Sedangkan motivasi secara informal dilakukan pembimbing dalam bentuk ngobrol santai.

*Ketiga*, Rutinitas pembacaan maulid *simtud durar* merupakan bimbingan secara tidak langsung dilakukan dengan pembacaan maulid *simtud durar* untuk memberikan ketenangan

dan kekhusuan jama'ah berkelanjutan dan terus menerus. Dengan demikian, jama'ah mudah diberikan bimbingan setelah hat mereka tenang dan terkoneksi dengan kecintaannya kepada Rasulullah SAW.

Materi yang diberikan kepada jama'ah dalam rangka membimbing mereka agar lebih baik dari sebelumnya difokuskan pada 4 (empat) aspek, yaitu aspek akhlak, aspek ibadah, aspek al-Qur'an dan aspek sosial keagamaan. Empat aspek ini merupakan aspek dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk Tuhan dan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki kewajiban beribadah dan berdakwah. Sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu menjadi sumber kedamaian dan ketenangan bagi manusia yang lain terlebih hubungannya dengan makhluk hidup lain baik manusia, tumbuhan dan hewan saling menghargai, menjaga dan itulah yang dinamakan *akhlaq al-karimah*. Untuk mencapai semua ini, cara yang Majelis Taklim Tsamrotul Hikmah untuk membimbing jama'ah meningkatkan *akhlaq al-*

*karimah* dengan menggunakan bimbingan islam melalui maulid *sintud durar*.

## **1. Tujuan Bimbingan**

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan bimbingan Islam terhadap jama'ah Majelis Taklim Tsamrotul Hikmah adalah:

- a. Membantu jama'ah mengatasi masalah perilaku yang tidak baik menjadi kebaikan yang dibiasakan misalnya ketika marah diungkapkan dengan membaca *shollu alan Nabi*.
- b. Membiasakan akhlak dan budi pekerti yang baik pada jama'ah.
- c. Membekali pengetahuan agama agar dapat menjadi pedoman hidup bagi jama'ah
- d. Membiasakan penerapan ajaran-ajaran agama Islam (Wawancara, 4 Januari 2017).

## **2. Materi Bimbingan**

Materi yang ditetapkan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan Islam disesuaikan dengan tujuannya.

Secara umum, materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan Islam mencakup aspek, yaitu akhlak, fiqih, Al-Qur'an dan sosial keagamaan.

a. Aspek Akhlak

Pada aspek ini, materi bimbingan didasarkan akhlak Islam. Untuk itu, pembimbing memberikan pengetahuan tentang akhlak yang bersumber dari kitab maulid *simtud durar* yang isinya ialah Nabi memiliki akhlak yang agung, disebut sebagai suri teladan yang baik. Berakhlak Islamiyah berarti melaksanakan ajaran Islam dengan jalan yang lurus terdiri dari iman, Islam, dan ihsan. Ber-*akhlaq al-karimah* berarti mohon bimbingan, taufik dan hidayah-Nya. Agar Allah memberi bimbingan, taufik, dan hidayah, maka manusia diberi pedoman berupa Al-Quran dan hadis agar tidak keliru dalam menjalaninya (Wawancara, 4 Januari 2017).

b. Aspek Fiqih

Aspek Fiqih yang menjadi materi bimbingan difokuskan pada fiqih ibadah, dan muamalah. Sumber

materi aspek fiqih ini menggunakan beberapa kitab fiqh yang mudah dan bisa difahami jama'ah. Materi ini juga dibuka untuk tanya jawab sehingga problem dalam kemasyarakatan jama'ah bisa dipecahkan dalam forum itu (Wawancara, 4 Januari 2017).

c. Aspek Al-Qur'an

Aspek Al-Qur'an disajikan dengan ringan untuk mengurai makna yang terkandung, karena agama Islam merupakan jalan berpijak yang lurus (*shirathal-mustaqim*) menuju tempat kebahagiaan, menuju tujuan manusia di dunia dan di akhirat. Iman, Islam, dan ihsan merupakan tiga unsur yang berjaln, berakhlak mulia sebagai isi ajaran Rasulullah, menjalani agama (ibadah dan amal saleh) dengan cara yang ihsan merupakan kewajiban. Ajaran agama Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang dicantumkan di dalam Al-Quran dan sunnah Rasulullah sebagai suri teladan (*uswatun hasanah*) yang memberi contoh mempraktikkan Al-Quran, menjelaskan ajaran Al-Quran dalam

kehidupan sehari-hari sebagai sunnah Rasul (Wawancara, 4 Januari 2017).

d. Aspek Sosial Keagamaan

Yang dimaksud aspek sosial keagamaan adalah kegiatan-kegiatan sosial yang dikaitkan dengan agama, seperti tahlil, membaca maulid, *khitobah*, ziarah kubur, dan *istighotsah* (Wawancara, 4 Januari 2017).

**3. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Islam**

Kegiatan bimbingan Islam di Majelis Taklim Tsamrotul Hikmah dilaksanakan dalam bentuk pengajian rutin, *istighosah* dan sedekah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan segala hal yang baik harus dibiasakan. Oleh karena itu, pengurus Majelis Taklim Tsamrotul Hikmah membuat jadwal kegiatan mudah diamalkan oleh semua jama'ah seperti maulid keliling di rumah jama'ah yang berdekatan (Wawancara, 4 Januari 2017).

Faktor penting keberhasilan dalam meningkatkan *akhlaq al-karimah* melalui kajian *simtud durar* di Majelis Taklim Tsamrotul Hikmah adalah cara yang digunakan oleh

para pembimbing. Para pembimbing melakukan pendampingan yang intensif secara individual dengan penuh kesabaran dan istiqomah dalam melakukan rutinitas maulid *simtud durar*. Bimbingan secara individual dengan menggunakan pendekatan persuasif, bisa membantu jama'ah untuk lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai dan konsep aklhaq yang terkandung dalam isi maulid *simtud durar*. Cara membimbing yang paling terkesan dalam hati jama'ah adalah kesabaran dan kelembutan para pembimbing. Hal ini diungkapkan jama'ah. Faktor kesabaran dan kelembutan inilah yang diakui jama'ah meringankan upaya melakukan kegiatan Majelis Taklim Tsamrotul Hikmah, yang akhirnya menjadi kebiasaan baru, mengalahkan dorongan jiwa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada dalam diri mereka.

#### **B. Perubahan Perilaku Jama'ah setelah mengikuti Kajian *Simtud Durar***

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniyah, di dalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah), spiritual

(batiniah), dan akhlak. Apabila seseorang tidak mempunyai *rohani* maka orang itu mati, sebaliknya apabila tidak mempunyai jasmani maka tidak dapat disebut manusia. Sejalan dengan kehidupan tersebut, problema yang bersifat material tidak tetap. Contohnya keinginan manusia terhadap sesuatu yang bersifat material, tidak pernah puas-puasnya. Jika sudah mendapatkan sesuatu, ia ingin mendapatkan yang lainnya, sesudah mendapatkannya, ia ingin berikutnya. Hal ini wajar, namun dapat dinetralisasikan jika dasar kehidupannya kembali kepada spiritual, sebab jiwalah yang mempunyai kebahagiaan hakiki.

Untuk mencapai kebahagiaan, manusia mencari jalan menuju ke tempat tujuan, yaitu kebahagiaan dengan segala upaya dan sarana yang ada pada masing-masing manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah Yang Maha Rahman dan Rahim, Sesuai dengan fitrah manusia ia mencari jalan menuju kebahagiaan yang universal pada masa kini dan nanti, maka Allah yang memberikan apa yang dicari oleh manusia, yaitu sesuatu jalan yang lurus.

Kesadaran untuk mencari jalan yang diawali dari dirinya sendiri dengan didorong oleh pihak eksternal. Keadaan eksternal bisa diartikan dari lingkungan. Tanpa disadari bahwa hal itu yang menjerumuskan mereka kepada perilaku yang tidak sesuai fitrah. Untuk itu, bimbingan Islam menurut meliputi empat fungsi, yaitu: fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali) dan fungsi *development* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya (Musnawar 1992: 34).

Tujuan umum bimbingan Islam menurut Musnawar (1992: 34) ialah membantu individu mewujudkan dirinya

sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Senada dengan pendapat tersebut, Adz-Dzaky (2004: 167-168) menyatakan bahwa tujuan Bimbingan Islam adalah : *Pertama*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan untuk mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). *Kedua*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. *Ketiga*, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. *Keempat*, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketahanan menerima ujian-Nya.

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoretis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis. Untuk melatih *akhlaq al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari, ada contoh-contoh yang dapat diterapkan sebagai berikut:

1. akhlak yang berhubungan dengan Allah;
2. akhlak terhadap diri sendiri;
3. akhlak terhadap keluarga;
4. akhlak terhadap masyarakat;
5. akhlak terhadap alam sekitarnya.

Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik. Seseorang itu dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, seperti pelanggaran terhadap *akhlaq al-karimah*, melanggar fitrah manusia, melanggar aturan agama dan adat istiadat. Secara fitrah manusia, seorang muslim

dilahirkan dalam keadaan suci. Manusia tidak diwarisi dosa dan orang tuanya, karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran, dan iman kepada-Nya. Keimanan itu dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya (Darajat, 2002: 273).

Kesadaran yang terjadi itu memang dari dirinya sendiri dengan didorong oleh pembimbing. Keadaan lingkungan yang bermasalah seperti ajakan teman-teman ketika mereka jauh dan tidak diperhatikan orang tua. Tanpa disadari bahwa hal itu yang menjerumuskan mereka kepada perilaku yang menyimpang.

Pada dasarnya lingkungan adalah hal yang paling dominan dalam mempengaruhi perubahan perilaku. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan,

sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dan kecerdasan yang diwarisi (Darajat, 1992: 55).

Manusia mempunyai kemampuan untuk berfikir, dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia. Balikannya dalam bentuk determinis resiprokal berarti orang dapat mengatur sebagian dari tingkah lakunya sendiri (Samion, 2006: 516). Hal lain yang menjadi indikator perubahan perilaku mereka dapat dirasakan dari cara berfikir. Mereka kini lebih dewasa dan dapat mengerti mana tindakan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Al-Ghazali dalam Alfat (1993: 45) juga menyebutkan bahwa ketinggian cara berfikir akan menghasilkan akhlak dan itu merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam yaitu:

1. Kebaikan jiwa, yaitu pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil.

2. Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat macam, yakni sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
3. Kebaikan eksternal (*al-kharijiyah*), seluruhnya ada empat macam juga, yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).
4. Kebaikan bimbingan (*taufik-hidayah*), juga ada empat macam, yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan, dan penguatannya.

Jadi, tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Quran dan Hadis. Ketinggian akhlak terletak pada hati yang sejahtera (*qalibun salim*) dan pada ketenteraman hati (*rahatul qalbi*) akan menjadikan akhlak yang dapat mendorong kebaikan, kebenaran, tingkah laku mulia, dan sifat-sifat terpuji. Pendorong akhlak ini perlu ditumbuh kembangkan kepada segenap manusia dalam melakukan aktivitas hidupnya. Sebab jika penodong akhlak ini tidak tumbuh dan tidak berkembang pada diiii manusia, maka ia tidak mengetahui apakah perbuatannya termasuk berakhlak baik atau sebaliknya.